

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ziarah dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian sebagai seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pembelajaran (Taufiq Rahman, 2011 : 42). Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.

Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada dimasyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang (Clifford Geertz, 1983 : 89). Sejak zaman dahulu tradisi ziarah telah banyak dilakukan di seluruh penjuru dunia. Dalam Islam sendiri, ziarah telah banyak dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW tetapi Rasulullah SAW sendiri melarang dengan adanya praktek ziarah karena sangat rentan terjerumus pada kemusyrikan yang disebabkan oleh percampuran unsur budaya dan ibadah. Akan tetapi, kemudian ziarah kubur diperbolehkan dengan catatan hanya untuk mengingat diri bahwa siapapun akan sendiri terbaring didalam kubur.

Ziarah sendiri memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam (Miskawi, 2007 : 37). Ziarah kini sudah merupakan suatu fenomena yang lazim yang dijumpai didalam suatu masyarakat. Masyarakat mengenal ziarah untuk menghormati sanak saudara yang sudah meninggal atau menghormati tokoh-tokoh penting yang sudah meninggal, seperti berziarah ke makam wali di makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Umumnya kegiatan ziarah ini disamping sebagai pengingat datangnya kematian, mengenang perjuangan para wali juga tidak sedikit dari peziarah yang berziarah mencari berkah agar dilancarkan rezekinya, dipermudah jodohnya atau mungkin agar menduduki jabatan tertentu dan berhasil dalam pemilihan pilkada.

Tradisi ziarah telah secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya (Koentjaraningrat, 1984 : 185). Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa bahwa roh yang meninggal itu bersifat abadi.

Masyarakat lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan masyarakat memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara ziarah kubur, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.

Ziarah atau berkunjung ke makam pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Rachmat Subagio mengartikan bahwa ziarah mengandaikan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya hidup sementara. Ziarah menuju ke tempat suci, *pepundhan*, *pura*, *watu kelumpang*, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang berziarah ke makam pada umumnya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat itu. Dalam kepercayaan orang Jawa menyebutnya dengan istilah agami Jawa yang termasuk orang keramat antara lain guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu (Koentjaraningrat, 1984 : 35).

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat pada umumnya dan memang makam Sunan Gunung Jati sudah menjadi langganan ziarah sebagai wisata spiritual umat Islam, baik yang tinggal dalam wilayah kota Cirebon maupun di luar kota Cirebon. Dengan demikian ziarah telah menjadi salah satu kegiatan yang

sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya (Ruslan Arifin, 2007 : 5-6).

Masyarakat di daerah Cirebon yang mayoritas penduduknya beragama Islam dalam kehidupan *religiousnya* selalu diisi oleh dua hal. *Pertama*, keyakinan masyarakat yang kuat terhadap agama Islam. *Kedua*, kepercayaan masyarakat yang tidak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur. Atas dasar inilah banyak masyarakat baik pendatang maupun masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Masyarakat menganggap bahwa Sunan Gunung Jati adalah salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga dianggap sebagai tokoh yang berjasa dalam memajukan Cirebon kala itu dan juga berjasa dalam membangun infrastruktur jalan yang menghubungkan ke beberapa wilayah.

Peziarah yang datang berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon, akan datang dengan rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya. Masing-masing peziarah tentu mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan diminta dan tergantung atas kepentingan dari masing-masing peziarah. Adanya aktifitas ziarah memungkinkan untuk tetap menjadi suatu tradisi keagamaan yang mempunyai daya tarik istimewa. Di sekitar makam juga terdapat bangunan-bangunan yang memiliki daya pikat dan nilai artistik yang sangat tinggi sehingga mengundang banyak sekali pengunjung.

Pengunjung makam datang tidak hanya sekedar melakukan ziarah, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk meminta berkah dari tokoh yang sudah meninggal. Pada umumnya orang memiliki pandangan bahwa makam leluhur memiliki nilai-nilai khusus bagi orang yang bersangkutan. Orang yakin bahwa leluhur dapat dimintai pertolongan. Pada saat ilmu pengetahuan sudah semakin pesat majunya ternyata berziarah ke makam wali dan sisa-sisa peninggalan mereka, masih selalu gencar dilakukan banyak orang, bahkan oleh orang yang sudah relatif tinggi pengetahuannya (Tri Ariyani, 2009 : 3-4).

Pada waktu-waktu tertentu kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon ini sangat ramai dengan banyaknya peziarah yang mengunjungi kompleks pemakaman. Menariknya, siklus berziarah ke makam ini berlangsung secara periodik setiap tahun seperti ketika bulan *Syawal*, *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Rayagung (Idul Adha)*, setiap malam Jum'at ataupun Jum'at *Kliwon*. Di Cirebon sendiri masih banyak makam-makam yang dikeramat oleh masyarakat seperti makam Nyi Mas Gandasari dan makam Syekh Magelung Sakti namun makam Sunan Gunung Jati rupanya memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak para peziarah yang datang ke makam tersebut.

Di era yang sudah modern seperti sekarang ini peziarah yang melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati biasanya melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti membersihkan makam, menaburkan bunga, *tawassul*, berdoa, berdzikir, *tahlil*, *shalawat* atau membaca sebagian ayat-ayat Al-Quran. Para peziarah yang datang pun berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari

kelas petani, nelayan, pedagang, pengusaha, pemuka agama, karyawan swasta, PNS bahkan para pejabat.

Kepercayaan para peziarah memang sangatlah mengkeramatkan makam Sunan Gunung Jati. Meskipun demikian, kepercayaan tersebut tidaklah tunggal karena sangat tergantung pada pola pikir, pemahaman keagamaan dan tradisi yang melingkupinya. Kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berdasarkan pada pemikiran rasional belaka. Berbagai ragam kepercayaan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat klaim-klaim sepihak kepada motivasi para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Seiring dengan kebutuhan spiritual dan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh suatu individu dalam masyarakat kadangkala menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya sehingga timbul kecemasan dan ketakutan sehingga untuk mengatasinya adalah dengan berziarah yang diyakini dapat menenangkan jiwa karena didalamnya terdapat lantunan-lantunan yang mendatangkan ketenangan, seperti yang tercantum dalam bacaan *tahlil*, *tahmid* dan *tasbih* serta didukung oleh suasana hening di lingkungan sekitarnya, menjadikan para makam wali ini menjadi kawasan damai di tengah keributan manusia (Ruslan Arifin, 2007 : 166).

Ziarah dan peziarah merupakan suatu tindakan dan perilaku kehidupan yang amat unik untuk diteliti. Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena ziarah dan para peziarahnya. Salah satunya adalah dengan kajian ilmu sosiologi, dimana tindakan untuk berziarah dan perilaku yang

dihasilkan dapat ditelaah dari motivasi dalam melakukan tindakan tersebut. Demikian pula dapat dikaji bagaimana perubahan perilaku masyarakat akibat adanya motivasi ziarah pada era modern seperti ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa banyaknya para pengunjung yang datang dari dalam maupun luar kota Cirebon untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi yang tak sama antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lainnya. Tak jarang pula masyarakat atau peziarah berasal dari kota yang jauh hanya untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Para peziarah memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kental dan kuat terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur. Apalagi masyarakat percaya bahwa Sunan Gunung Jati adalah tokoh ulama yang suci dan dapat dijadikan perantara dalam memanjatkan doa. Para peziarah makam Sunan Gunung Jati memiliki perilaku yang unik ketika peziarah berziarah ke makam Sunan Gunung Jati, seperti melakukan ritual di waktu-waktu tertentu atau mengambil air yang ada dalam sumur sekitar makam yang kemudian di masukan ke dalam botol. Konon katanya air tersebut dapat membawa manfaat dan keberkahan.

Seiring dengan berjalannya waktu, apalagi di era modern seperti sekarang ini. Pola perilaku masyarakat akibat motivasi berziarah juga menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan ketika sebelumnya seseorang atau masyarakat tidak mengenal

dan tidak melakukan ziarah pada waktu-waktu tertentu tetapi ketika kini seseorang atau masyarakat tersebut melakukan tradisi ziarah maka dengan demikian apakah akan terdapat pola perilaku yang berbeda yang ditimbulkan akibat adanya motivasi berziarah.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah diatas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para peziarah dan masyarakat sekitar tentang makam Sunan Gunung Jati Cirebon?
2. Apa motivasi para peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon?
3. Bagaimana perilaku para peziarah saat berziarah di makam Sunan Gunung Jati Cirebon?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana pandangan para peziarah dan masyarakat sekitar tentang makam Sunan Gunung Jati Cirebon.
2. Ingin mengetahui apa motivasi para peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.

3. Ingin mengetahui bagaimana perilaku para peziarah saat berziarah di makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan yakni:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah perbendaharaan keilmuan Sosiologi, khususnya dengan ilmu yang berkenaan dengan motivasi keagamaan masyarakat berziarah ke makam. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti lainnya dengan kajian yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pandangan peziarah maupun masyarakat setempat terhadap keberadaan makam Sunan Gunung Jati, mengenai motivasi serta perilaku para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah mengenai teori tindakan sosial, teori motivasi, pengertian dan dasar hukum ziarah kubur. Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial adalah

tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat serta mempunyai maksud tertentu. Suatu tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Bagi Weber, tindakan sosial (*soziales handeln = social action*; juga berarti perilaku) mencakup semua perilaku manusia ketika manusia itu bertindak atau beraktivitas yang melibatkan makna subjektif kepada tindakannya tersebut. Weber melihat bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mengikutsertakan atau melibatkan makna subjektif dalam tindakan tersebut, dengan memperhitungkan perilaku-perilaku orang lain dan mengorientasikan perilaku-perilaku tersebut kedalam tindakan-tindakan sosialnya sendiri.

Tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung didalamnya. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pembeda pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Selain teori tindakan digunakan pula pendekatan teori motivasi. Motivasi secara umum diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang.

Dengan kata lain motivasi itu ada pada diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang akan dicapai.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu (Wahosumidjo, 1992 : 177).

Motivasi berhubungan dengan kekuatan yang berada didalam diri individu atau seseorang. Tingkah laku seseorang dapat dilandasi oleh berbagai macam motivasi. Motivasi tidak dapat dilihat bahkan adakalanya tidak dapat disadari. Motivasi yang sama dapat tampil dalam bentuk tingkah laku yang berbeda dan motivasi yang berbeda bisa saja tampil dalam bentuk tingkah laku yang sama. Sebuah tingkah laku dapat dilandasi oleh beberapa motivasi sekaligus. Motivasi muncul karena adanya dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan mekanisme-mekanisme bertindak sebagai pemicu timbulnya tingkah laku seseorang.

Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan ziarah maka akan didasari oleh dorongan tertentu. Ziarah yang dilakukan bisa saja karena adanya motivasi keagamaan. Motivasi keagamaan adalah suatu dorongan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanannya sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan atau tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku, motivasi keagamaan sangatlah penting dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Peran motivasi sangatlah besar karena membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaannya. Namun demikian, ada pula motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri seseorang karena terbukanya hati karena adanya hidayah dari Tuhan sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah seseorang lahirkan tingkah laku keagamaan (Ramayulis, 2004 : 100).

Dalam Islam, tradisi ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan sehingga banyak masyarakat yang melakukan ritual ziarah tersebut. Ziarah sendiri memiliki pengertian berkunjung ke tempat keramat atau mulia seperti makam. Zaman dahulu ziarah sangat dilarang oleh Rasulullah karena dikhawatirkan akan terjadi kesyirikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut. Apalagi jika yang telah meninggal itu adalah orang-orang yang shaleh. Para peziarah dalam berziarah memiliki tata cara tertentu ketika berziarah ke makam khususnya ke makam orang-orang yang shaleh seperti diharuskannya mengucapkan salam dan menghadap ke kiblat ketika berdoa. Teori-teori ini sangat bermanfaat dalam menganalisis mengenai pandangan dan motivasi para peziarah dan masyarakat

yang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon dan yang berkaitan dengan perilaku akibat adanya motivasi berziarah. Untuk mempermudah dalam memahami keterangan diatas, berikut ini skema kerangka berfikir :

Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran

